

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011-2020

Berdasarkan pengujian data yang didasarkan pada hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), artinya semakin tinggi *Gross Domestic Product* (GDP) maka semakin tinggi pula pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Dan apabila semakin turun tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) maka semakin turun pula tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bisa dilihat pada periode penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sama pada tahun 2017-2018 pada variabel GDP dengan variabel NPF. Dimana pendapatan *Gross Domestic Product* (GDP) berasal dari volume barang dan jasa yang diproduksi masyarakat maupun perusahaan, maka apabila volume barang dan jasa yang diproduksi meningkat, maka pendapatan masyarakat maupun perusahaan juga ikut meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan maka daya minat masyarakat untuk menabung akan semakin tinggi, lalu uang yang disimpan di bank tersebut

oleh bank digunakan untuk penyaluran pembiayaan. Dan semakin banyak penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank maka akan meningkatkan resiko pembiayaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ketika *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat maka *Non Performing Financing* (NPF) menurun, sebab saat ekonomi makro meningkat kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (*capability to pay-back*) meningkat sehingga NPF menurun. *Gross Domestic Product* (GDP) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Kaitan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi (terlihat dari penurunan GDP) dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *outstanding* kredit non lancar.¹⁶²

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Veni Melinda Ahmad dan Saiman Widodo¹⁶³ yang menyatakan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dan diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah dan Siti Nur Zaidah

¹⁶² Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia"..., hal.52

¹⁶³ Veni Melinda Ahmad dan Saniman Widodo, "Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017"..., hal. 43

Chasanah¹⁶⁴ yang menyatakan bahwa pertumbuhan GDP riil berpengaruh positif terhadap tingkat rasio NPF. Apabila melihat *Gross Domestic Product* (GDP) yang mengalami peningkatan maka tingkat permintaan pembiayaan juga meningkat, dengan semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula tingkat risiko pembiayaan bermasalah terjadi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dikatakan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) mempengaruhi rasio *Non Performing Financing* (NPF) secara positif dan signifikan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Eka dan Musdholifah¹⁶⁵, Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan¹⁶⁶ yang menyatakan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

B. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 -2020

Berdasarkan pengujian data yang didasarkan pada hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), yang artinya apabila nilai inflasi mengalami peningkatan atau penurunan hal tersebut tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

¹⁶⁴ Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia”..., hal.60

¹⁶⁵ Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA)*, Vol. 9 NO.1, 2016, hal. 21

¹⁶⁶ Nova Shenni Purba dan Ari Darmwan, “Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap *Non Performing Finance* Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 61 No. 2, 2018, hal. 174

Dapat disimpulkan bahwa alasan inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yaitu dikarenakan bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap perubahan tingkat inflasi dibandingkan dengan bank konvensional. Dan hal ini bisa dilihat pada data inflasi dan npf pada tahun penelitian yang menunjukkan bahwa menurunnya tingkat inflasi tidak menurunkan tingkat NPF Bank BRISyariah. BRISyariah dalam melakukan pembiayaan menggunakan beberapa macam akad baik akad dengan pola titipkan, bagi hasil, jual beli, atau sewa. Penentuan penggunaan bermacam-macam akad tersebut disesuaikan dengan kebutuhan nasabah peminjam. Hal ini dilakukan salah satunya dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus. inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga menurun, sebelum terjadi unflasi seorang debitur dianggap masih mampu untuk membayar angsuran pinjamannya, namun setelah inflasi terjadi harga-harga mengalami kenaikan yang cukup tinggi sedangkan penghasilan debitur tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat. Adanya inflasi akan menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar angsuran pinjamannya. Sehingga semakin tinggi

tingkat inflasi suatu negara akan menyebabkan pembiayaan bermasalah juga meningkat.¹⁶⁷

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah¹⁶⁸ yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Amir Hamzah¹⁶⁹, Wulandari Kuswahariani, et. all.,¹⁷⁰ yang menyatakan bahwa inflasi memiliki efek positif tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai NPF secara umum atau pada NPF segmentasi mikro. Hal ini karena pada pembiayaan syariah, inflasi tidak mempengaruhi dalam pembayaran angsuran. Pembayaran kewajiban nasabah pada pembiayaan di bank syariah akan tetap sesuai dengan akad pembiayaan di awal walaupun terjadi inflasi. Perubahan inflasi yang meningkat juga tidak langsung menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi, maka dampak risiko pembiayaan dapat terkendali. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi Wibowo¹⁷¹, Indri dan Heri¹⁷² yang menyatakan

¹⁶⁷Herni Hernawati dan Oktaviana, “Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah”, *Journal of Islamic Finance and Accounting*, Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 31

¹⁶⁸ Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”..., hal. 21

¹⁶⁹ Amir Hamzah, “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah (penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)”..., hal. 85

¹⁷⁰ Wulandari Kuswahariani, et. all., “Analisis *Non Performing Financing* (NPF) secara Umum dan Segmen Mikro pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia”, *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, Vo. 6 No. 1, 2020, hal. 34

¹⁷¹ Haifa dan Dedi Wibowo, “Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010 -2014”, *Jurnal Nisbah*, Vol. 1 No. 2, 2015 hal. 85

¹⁷² Indri Supriani dan Heri Sudarsono, “Analisis Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”, *Equilibrium*, Vol. 6 No. 1, 2018, hal. 14

bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

C. Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), artinya semakin tinggi kurs maka semakin tinggi pula pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Dan apabila semakin turun tingkat kurs maka semakin turun pula tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Kurs berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yaitu dikarenakan peningkatan nilai kurs rupiah terhadap dollar akan menyebabkan harga barang impor menjadi lebih tinggi. Bagi produsen dan pengusaha domestik yang menggunakan produk impor sebagai bahan baku akan mengalami kenaikan biaya produksi yang berdampak pada kenaikan harga dan penurunan permintaan produk. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kerugian dan menurunkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah semakin tinggi. Hal ini diperkuat dengan data pada periode penelitian pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa kurs mengalami peningkatan disertai dengan pembiayaan bermasalah juga ikut meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa merosotnya nilai tukar rupiah dapat menyebabkan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional. Naiknya tingkat kurs akan mempengaruhi kepada kelancaran usaha debitur bank, sedangkan melemahnya tingkat nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat, maka mempengaruhi pendapatan dari masyarakat menjadi menurun, oleh sebab itu bank akan mengalami resiko kredit.¹⁷³

Hal ini dikarenakan Negara Indonesia adalah Negara yang mayoritas impor. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar berdampak pada mahalnya harga barang-barang faktor produksi dan output produksi itu sendiri. Dan depresiasi kurs rupiah terhadap dollar memberikan dampak pada pinjaman valuta asing, akibatnya beban kewajiban pinjaman luar negeri terasa lebih tinggi dengan depresiasi tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban menjadikan penurunan kemampuan debitur dalam menyelesaikan pembiayaan, bahkan sampai macet dan menjadi pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Frida Dwi¹⁷⁴, Herni Hernawati dan Oktaviani Rita¹⁷⁵ yang menyatakan bahwa nilai

¹⁷³Sherly Yolanda dan Ariusni, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)"..., hal. 836

¹⁷⁴ Frida Dwi Rustika, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah*, (Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 69

¹⁷⁵ Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspita, "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah"..., hal. 40

tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dendi dan Nunuk¹⁷⁶, Sherly dan Ariusni¹⁷⁷ yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

D. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011-2020

Berdasarkan pengujian data yang didasarkan pada hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), artinya semakin tinggi tingkat NIM maka semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio NPF pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Dan apabila semakin rendah tingkat NIM maka akan semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio NPF pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Adapun Standar

¹⁷⁶ Muhammad Dendi Abdul Nasir dan Nunuk Khomariyah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia dengan pendekatan Error Correction Model (ECM)", *Istishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vo. 5 No. 2, 2020, hal. 51

¹⁷⁷ Sherly Yolanda dan Ariusni, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)"..., hal. 842

yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam munculnya *Non Performing Financing* (NPF) atau rasio pembiayaan bermasalah akan semakin kecil.¹⁷⁸

Hasil penelitian ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Join Syah Putra Ginting dan Mulyo A. Haryanto¹⁷⁹ yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulya Aryani, dkk¹⁸⁰ yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

¹⁷⁸ Frianto Pandian, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hal. 46

¹⁷⁹ Join Syah Putra Ginting dan Mulyo A. Haryanto, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Loan Loss Provision* dan *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Financing* Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2014)", *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5 No. 1, 2016, hal. 6

¹⁸⁰ Yulya Aryani, et. all., "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010 – 2014"..., hal. 56

E. Pengaruh *Capital Adequarty Ratio* (CAR) terhadap *Non Perfoming Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011-2020

Berdasarkan pengujian data yang didasarkan pada hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Perfoming Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), artinya semakin tinggi tingkat CAR maka semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio NPF pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Dan apabila semakin rendah tingkat CAR maka akan semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio NPF pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Non Perfoming Financing* (NPF) yaitu kenaikan *Non Perfoming Financing* (NPF) terjadi dikarenakan ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) hanya untuk menurupi potensi kerugian yang terjadi pada bank tersebut. Seberapapun besar variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tidak dapat menurunkan tingkat *Non Perfoming Financing* (NPF). Hal ini sesuai dengan data penelitian Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) tahun 2018 yang menunjukkan terdapat peningkatan CAR sebesar 9,43% peningkatan tersebut bisa dihasilkan dari penjualan aset bermasalah, sedangkan NPF bank tidak mengalami penurunan bahkan sebaliknya juga mengalami peningkatan sebesar 3% dari tahun sebelumnya dikarenakan tidak semua modal digunakan untuk menangani pembiayaan bermasalah tetapi juga untuk meningkatkan pertumbuhan pembiayaan.

Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan proksi utama permodalan bank. Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank yang memiliki modal yang rendah, hal ini disebabkan karena bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal. Meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi pula modal yang dimiliki bank, sehingga semakin besar pula kemampuan untuk melakukan penyaluran pembiayaan dan resiko terjadinya pembiayaan bermasalah juga akan semakin meningkat.¹⁸¹

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rindang Nuri dan Syafrildha¹⁸² Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah¹⁸³ yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif terhadap resiko pembiayaan (NPF). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Nur¹⁸⁴, Wulandari Kuswahariani, dkk¹⁸⁵ yang menyatakan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

¹⁸¹ R. Bagus Sugiharto, et. all., “Determinan *Non Performing Financing* (NPF) pada Segmen *Business Banking* (Studi Kasus di Pt Bank Syariah X)”..., hal. 294

¹⁸² Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati dan Syafrildha Bimo, “Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 5 No. 1, 2019, hal. 49

¹⁸³ Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”..., hal. 23

¹⁸⁴ Rizal Nur Fidaus, “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *El-Dinar*, Vol. 3 No. 1, 2015, hal. 105

¹⁸⁵ Wulandari Kuswahariani, et. all., “Analisis *Non Performing Financing* (NPF) secara Umum dan Segmen Mikro pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia”..., hal. 35

F. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011-2020

Berdasarkan pengujian data yang didasarkan pada hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), artinya semakin tinggi FDR maka semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio NPF pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Dan apabila semakin rendah tingkat FDR maka semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio NPF pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

FDR berpengaruh negatif terhadap NPF yaitu sesuai dengan data FDR dan NPF Bank BRISyariah pada periode penelitian yaitu bisa dilihat pada gambar 4.6 dan 4.7 tahun 2019 tingkat FDR mengalami peningkatan sebesar 4,63% sedangkan tingkat NPF mengalami penurunan sebesar 1,51% dari tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF dikarenakan penyaluran pembiayaan yang bersumber dari dana pihak ketiga mengalami pelambatan yang berdampak pada NPF yang rendah. Pelambatan ini disebabkan karena peningkatan prinsip kehati-hatian yang diterapkan Bank BRISyariah dengan cara menambah jumlah penyaluran pembiayaan yang berkualitas tanpa mengabaikan pengoptimalan pengawasan kepada pada debiturnya sehingga besarnya pembiayaan yang disalurkan dapat menekan peningkatan risiko pembiayaan bermasalah atau NPF.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank yang mana digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandakan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya yaitu dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi FDR akan semakin tinggi pula peluang resiko pembiayaan yang akan terjadi. Hal ini, dikarenakan dengan semakin tinggi FDR, bank akan menetapkan nisbah yang akan memberikan *return* tinggi.¹⁸⁶

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mairani Safitri, dkk¹⁸⁷ yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Kuswahariani, dkk¹⁸⁸, Veni Melinda Ahmad dan Saniman Widodo¹⁸⁹, Soeharjoto Soekapdjo, dkk¹⁹⁰ yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh negatif terhadap NPF.

¹⁸⁶Soeharjoto Soekapdjo, et. all., “Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Kinerja Keuangan terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia”..., hal. 130

¹⁸⁷ Marani Safitri, et, all., “Pengaruh FDR dan BOPO terhadap NPF pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN”..., hal. 206

¹⁸⁸ Wulandari Kuswahariani, et. all., “Analisis *Non Performing Financing* (NPF) secara Umum dan Segmen Mikro pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia”..., hal. 35

¹⁸⁹ Veni Melinda Ahmad dan Saniman Widodo, “Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”..., hal. 43

¹⁹⁰ Soeharjoto Soekapdjo, et. all., “Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Kinerja Keuangan terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia”..., hal. 136

G. Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Kurs, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011-2020

Dari hasil uji F yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Kurs, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF). Artinya apabila keenam variabel di atas meningkat secara bersama-sama, yaitu variabel *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Kurs, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan menaikkan *Non Performing Financing* (NPF) begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menurut Mutamimah, yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau NPF yaitu faktor eksternal antara lain: *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, dan Nilai Tukar.¹⁹¹ Sedangkan menurut Yulya faktor internal yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) yaitu antara lain: *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).¹⁹²

¹⁹¹ Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia"..., hal. 52

¹⁹² Yulya Aryani, et. all., "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014, *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol. 4 No.1, hal. 47

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal¹⁹³ yang menyatakan bahwa GDP, Inflasi, Kurs dan CAR berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF. Dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Erick¹⁹⁴ yang menyatakan bahwa CAR, LDR, NIM, BOPO SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan penelitian ini yang dilakukan oleh Veni dan Saniman¹⁹⁵ yang menyatakan bahwa GDP, Inflasi, FDR, dan KPMM berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

¹⁹³ Rizal Nur Fidaus, “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia”..., hal. 105

¹⁹⁴ Andreani Caroline Barus dan Erick, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia”..., hal. 133

¹⁹⁵ Veni Melinda Ahmad dan Saniman Widodo, “Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”..., hal. 43